

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dan telah diakui. Penelitian terdahulu merupakan acuan untuk melakukan penelitian kembali dengan tema yang hampir sama, berbeda pada setting tempat, dan dapat pula melanjutkan penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian mengenai Keterampilan Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yaitu:

1. Sri Mulyaningsih, 2022. STUDI DESKRIPTIF KETERAMPILAN SOSIAL (Sudut Pandang Guru) PADA ANAK SEKOLAH DASAR KELAS 4-6 DI SD X.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan mengenai bagaimana gambaran keterampilan sosial dari pandangan guru pada siswa kelas 4, 5 dan 6 di SD X. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif metode deskriptif. Respondennya adalah guru dan siswa kelas yang telah ditentukan, dengan teknik sampling “purposif sampling”. Jumlah sampelnya sebanyak 93 responden. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala *social skill improvement system* (SSIS) (Gresham dan Elliot, 2008) yang di modifikasi dari alat ukur Desmi (2020) dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0.831. Teknik analisis data menggunakan studi deskriptif kuantitatif Independent Sample T Test dan Anova. Hasil data yang diperoleh dilapangan pada penelitian ini menunjukkan kebanyakan responden sudah memiliki keterampilan sosial

dikategori tinggi dengan persentase sebesar 72% dengan 67 siswa, dan dikategori sedang dengan persentase sebesar 28% dengan 26 siswa. Dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan pada nilai keterampilan sosial siswa berdasarkan jenis kelamin dan usia, sedangkan pada tingkat kelas terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa. keterampilan sosial pada anak akan terus berkembang sesuai dengan kegiatan yang ditemui sehari-hari

2. Rian Marsel Andalanta, 2019. Keterampilan Sosial Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas Cibinong Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas Fisik Cibinong Bogor. Penelitian ini mengkaji karakteristik responden, penyesuaian sosial, kompetensi sosial, performansi sosial dan hambatan maupun dukungan responden dalam mewujudkan keterampilan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan kuisioner, responden berjumlah 62 orang yang merupakan penyandang disabilitas fisik yang menjalani proses rehabilitasi vokasional.

Hasil penelitian menunjukkan keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik berada pada kategori tinggi. Digambarkan dari ketiga aspek yang digunakan dalam penelitian yaitu penyesuaian sosial dengan skor 2.764, kompetensi sosial dengan total skor 2.108 dan performansi sosial dengan total skor 2.654. Walaupun keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik ada pada kategori tinggi namun

ada butir pertanyaan pada aspek kompetensi sosial yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas fisik kurang memiliki kompetensi sosial.

3. Ririh Pintoko Jati, Pargito, Erlina Rufaidah, 2018, *Analisis Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pardasuka*, Universitas Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pardasuka, serta untuk mendeskripsikan analisis keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS SMP Negeri 3 Pardasuka secara natural dan apa adanya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif eksploratif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*) yaitu memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Hasil dari penelitian ini yaitu keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pardasuka peserta didik sudah terlihat cakap dalam keterampilan sosial, seperti memberanikan diri untuk bertanya kepada guru ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti, berani menyampaikan pendapat tanpa melukai hati orang lain, mulai menyukai belajar kelompok, dan mulai berani untuk mengerjakan soal di depan kelas. Ciri-ciri pribadi seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang masuk pada ciri-ciri keterampilan sosial diantaranya bisa menghargai usahanya sendiri, dan berani menyampaikan pendapat.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1.	Sri Mulyaningsih, 2022.	Studi Deskriptif Keterampilan Sosial (dari Pandangan Guru) kepada anak sekolah dasar dari kelas 4-6 DI SD X.	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari lapangan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kebanyakan responden memiliki keterampilan sosial pada kategori tinggi sebesar 72% yaitu 67 siswa, dan pada tingkat sedang sebesar 28% yaitu 26 siswa.	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Metode Penelitian adalah Deskriptif kuantitatif b. Variabel penelitian adalah keterampilan sosial <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Subjek Penelitian anak sekolah dasar kelas 4-6 b. Lokasi penelitian di Sekolah dasar
2.	Rian Marsel Andalanta, 2019.	Keterampilan Sosial Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas Cibinong Bogor.	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan keterampilan sosial penyandang disabilitas fisik berada pada kategori tinggi. Digambarkan dari ketiga aspek yang digunakan dalam penelitian yaitu penyesuaian sosial dengan skor 2.764, kompetensi sosial dengan total skor 2.108 dan performansi sosial dengan total skor 2.654.	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Metode Penelitian adalah deskriptif kuantitatif b. Variabel penelitian keterampilan sosial <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Aspek penelitian hanya 3 peneliti ada 7 aspek b. Lokasi Penelitian berada di Cibinong Bogor c. Subjek penelitian

					adalah penyandang disabilitas fisik
3.	Ririh Pintoko Jati, Pargito, Erlina Rufaidah, 2018.	<i>Analisis Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Padasuka</i>	Metode kualitatif dengan deskriptif eksploratif	Hasil dari penelitian ini yaitu keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Padasuka peserta didik sudah terlihat cakap dalam keterampilan sosial, seperti memberanikan diri untuk bertanya kepada guru ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti, berani menyampaikan pendapat tanpa melukai hati orang lain, mulai menyukai belajar kelompok, dan mulai berani untuk mengerjakan soal di depan kelas. Ciri-ciri pribadi seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang masuk pada ciri-ciri keterampilan sosial diantaranya bisa menghargai usahanya sendiri, dan berani menyampaikan pendapat.	<p>Persamaan :</p> <p>a. Variabel penelitian adalah keterampilan sosial</p> <p>Perbedaan :</p> <p>a. Metode penelitian adalah kualitatif dengan deskriptif eksploratif</p> <p>b. Lokasi penelitian di SMAN 3 Padasuka</p> <p>c. Subjek penelitian siswa pada pembelajarn IPS</p>

Sumber: Penelitian Terdahulu Peneliti tahun 2023

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian tentang Keterampilan Sosial

2.2.1.1 Definisi Keterampilan Sosial

Pengertian dari Keterampilan Sosial menurut Matson, adalah sebagai berikut:

“keterampilan sosial (*Social Skill*), baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya.”

Merrel, 2008 mendefinisikan keterampilan sosial adalah suatu perilaku yang spesifik, dan inisiatif yang mengarah pada hasil sosial yang diinginkan sebagai suatu bentuk perilaku dari seseorang.

Menurut Gresham & Elliott, (2008) Secara umum, keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan untuk menghindari tanggapan sosial yang tidak dapat diterima dari orang lain. Keterampilan sosial adalah sebuah kemampuan seseorang yang kompleks atau saling berhubungan dan bergantung untuk bisa melaksanakan perbuatan yang bisa diterima dan menghindar dari perilaku atau perbuatan yang bisa tidak diterima oleh lingkungan.

Berdasarkan dari pengertian yang sudah dikemukakan di atas, bisa disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk bisa memulai suatu hubungan atau interaksi dengan lingkungan sosialnya secara efektif, dan menunjukkan perilaku-perilaku yang bisa diterima dengan baik oleh orang lain.

2.2.1.2 Aspek-aspek Keterampilan Sosial

Menurut Caldarella dan Merrell (dalam Matson, 2009;4), terdapat 5 aspek keterampilan sosial, meliputi:

- a. Hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*), yaitu perilaku yang menampilkan sebuah hubungan yang positif dengan teman sebaya. Aspek ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku sebagai berikut: Memberikan pujian kepada teman, suka melakukan kegiatan atau aktifitas secara bersama, mudah bergaul dan mempunyai teman yang banyak.
- b. Manajemen diri (*self management*), yaitu kemampuan seorang individu dimana mereka bisa mengatur diri sendiri dan mengendalikan emosinya dalam situasi apapun. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perilaku sebagai berikut: Bisa memiliki sikap yang tenang ketika dihadapkan sebuah masalah dan bisa mengendalikan emosinya, melakukan kompromi yang tepat kepada orang lain saat dihadapkan dengan sebuah konflik, memberikan respon atas gangguan dari temannya dengan cara diabaikan, memberi respon saat ada gangguan dengan tepat dan bekerjasama dengan orang lain diberbagai kondisi.
- c. Kemampuan akademik (*academic ability*), yaitu kemampuan atau perilaku individu yang menunjukkan sikap menjadi pendukung untuk berprestasi di sekolah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perilaku seperti: Mengerjakan tugas secara mandiri, mendengarkan dan melakukan arahan dari guru, Bertanya saat tidak mengerti dan meminta bantuan dengan tepat, Memanfaatkan waktu luang dengan baik dengan mengikuti kegiatan organisasi.
- d. Kepatuhan (*compliance*), yaitu kemampuan seorang individu agar bisa memenuhi apa yang menjadi permintaan orang lain serta melibatkan perilaku yang berkaitan dengan mematuhi aturan sosial. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perilaku seperti: Melihat dan ikut arahan atau instruksi, Mematuhi dan

melaksanakan aturan yang sudah ada, Memanfaatkan waktu sebaik mungkin, menggunakan fasilitas secara bersama dan bergantian, dan Menyelesaikan tugas-tugas.

- e. Kemampuan asertif (*assertion*), yaitu perilaku seseorang yang menunjukkan kemampuan untuk bisa membuat individu memperlihatkan perilaku yang tepat pada situasi yang diinginkan. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku seperti: Inisiatif mengawali percakapan, Percaya diri dalam mengungkapkan sesuatu, berani dalam berbagai hal.

2.2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keterampilan Sosial

Menurut Gresham, faktor – faktor yang memberikan pengaruh pada keterampilan sosial disebutkan sebagai berikut:

1. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku yang ditandai dengan pengertian seseorang pada dirinya sendiri, seperti pengelolaan emosi, pemahaman dengan orang lain dan cara menghadapi stress.

2. Keterampilan dalam Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi sangat dibutuhkan untuk bisa menyesuaikan dengan orang lain, seperti menghargai lawan bicara dan memberi tanggapan yang baik dalam bersosialisasi dengan dunia sekitar.

3. Keluarga

Keluarga sebagai sebuah gerbang utama untuk anak dalam mendapatkan informasi dan pendidikan. Keluarga menjadi ukuran pertama dalam kepuasan psikis anak dalam penerimaan terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang tidak

mendapatkan kesenangan psikis yang cukup akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

4. Lingkungan

Pengenalan lingkungan yang dilakukan sejak dini akan memberikan pengetahuan sosial yang luas. Lingkungan disini meliputi: lingkungan sekitar tempat tinggal, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan masyarakat luas. Hal ini menambah wawasan anak bahwa lingkungannya tidak hanya meliputi orang tua, saudara, atau kakek nenek saja.

2.2.1.4 Manfaat keterampilan sosial

Menurut Gilay dijelaskan bahwa keterampilan sosial memberikan manfaat dalam hal mendukung individu untuk belajar, seperti belajar dalam hal keterampilan berkomunikasi, keberhasilan dalam bidang akademik, bisa beradaptasi di lingkungan sekolah, memiliki hubungan pertemanan yang baik sehingga mendukung kegiatan pembelajaran yang positif.

Sedangkan Jonhson dan Jonhson (dalam Darmiany, 2021) mengemukakan ada 6 manfaat atau hasil penting dari setiap individu yang mempunyai keterampilan sosial, yaitu:

1. Perkembangan Kepribadian dan Identitas

Keterampilan sosial membuat seseorang bisa berkembang dari segi kepribadiannya dan juga identitas orang itu sendiri. Orang lain bisa saling mengenal karena adanya sebuah identitas dan adanya hubungan antara orang satu dengan yang lainnya. Individu yang berinteraksi dengan individu lain, maka akan lebih memahami mengenai dirinya sendiri.

2. Mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir

Keterampilan sosial bisa meningkatkan kemampuan kerja, aktivitas dan kesuksesan dalam berkarir. Kemampuan tersebut diperlukan ketika berada dalam dunia kerja yang sesungguhnya. Ini dikarenakan, keterampilan sosial mengajak seseorang atau orang lain untuk bekerjasama, menjadi pemimpin, bisa menghadapi situasi yang sulit, serta membantu pemecahan masalah individu lain saat di dunia kerja.

3. Meningkatkan Kualitas Hidup

Keterampilan sosial bisa meningkatkan taraf kehidupan seseorang karena, setiap orang memerlukan hubungan yang baik, dan kedekatan dengan individu yang lainnya.

4. Meningkatkan kesehatan fisik

Keterampilan sosial bisa meningkatkan kesehatan fisik seseorang, ketika memiliki hubungan yang baik dan saling mendukung satu sama lain itu akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik seseorang. Jonshon dan jonshon mengemukakan sebuah penelitian memperlihatkan seseorang yang memiliki hubungan baik atau kualitas tinggi ia akan dengan cepat pulih dari sakit yang dirasakannya.

5. Meningkatkan kesehatan psikologis

Keterampilan sosial bisa meningkatkan kesehatan psikologis atau mental seseorang. Kesehatan mental seseorang sangat dipengaruhi dengan bagaimana hubungan yang baik dan positif serta adanya dukungan dari orang lain. Seorang individu yang tidak bisa berhubungan positif dan baik dengan orang lain akan

cenderung berpikir dan mengalami kecemasan berlebih, depresi, bahkan frustrasi dan merasa sepi.

6. Kemampuan mengatasi stress

Keterampilan sosial dapat membantu seseorang dalam mengatasi stress yang sedang dirasakannya. Hubungan baik dengan individu lainnya sangat menolong seseorang bisa menghadapi kondisi stressnya dengan diberikan perhatian lebih, informasi dan juga memberikan umpan balik (*feedback*).

Berdasarkan ungkapan diatas bisa disimpulkan manfaat dari kita memiliki keterampilan sosial yang baik yaitu, seorang individu bisa menyesuaikan dan beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya, meningkatkan kepribadian dan identitas dirinya, meningkatkan kemampuan dalam berfikir, meningkatkan taraf hidup, meningkatkan kesehatannya baik fisik dan juga mental serta mampu menghadapi kondisi stress yang dirasakan di kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Kajian Tentang Penyandang Disabilitas

2.2.2.1 Definisi Penyandang Disabilitas

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Bab I, Pasal 1 Tentang Penyandang Disabilitas, menerangkan bahwa:

“Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak”.

Menurut hasil konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa (dalam Dorang, 2019:7). Mendefinisikan penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki hambatan baik secara fisik, mental, kognitif atau intelektual dalam jangka waktu lama yang membuat individu mengalami kesulitan dalam berbagai hal seperti

interaksi dan partisipasi secara penuh juga efektif di dalam lingkungan sekitarnya baik lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2.2.2.2 Jenis-jenis penyandang disabilitas

Menurut UU No. 8 tahun 2016, Disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan menyebabkan keterbatasan dalam melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari. Berikut jenis-jenis penyandang disabilitas:

1. Disabilitas Fisik

Disabilitas Fisik yaitu seorang individu yang memiliki hambatan dalam mobilitas yang mengganggu system otot, pernafasan dan juga gangguan utama dalam fungsi gerak. Ragam disabilitas fisik yaitu Paraplegia, Cerebral Palsy (CP), dan Dwarfism. Paraplegia adalah hilangnya kemampuan pada anggota tubuh seseorang dari bagian bawah yaitu tungkai dan panggul yang tidak bisa digerakan. Cerebral Palsy (CP) diakibatkan karena adanya cedera pada otak saat sedang perkembangan baik sebelum maupun sesudah kelahiran sehingga menjadi terganggunya jaringan saraf dan otak yang memantau gerakan atau langkah, kecepatan belajar, indera dan juga kemampuan dalam berpikir.

2. Disabilitas Sensorik

Disabilitas Sensorik yaitu seseorang yang mempunyai hambatan pada fungsi alat indera baik penglihatan dan pendengaran. Yang dimana diakibatkan oleh faktor genetic atau bawaan, akibat kecelakaan atau mempunyai penyakit.

Disabilitas sensorik terbagi menjadi 2 kelompok, kelompok penyandang disabilitas sensorik netra dan penyandang disabilitas rungu wicara.

3. Disabilitas Mental

Disabilitas mental yang adalah seseorang yang mempunyai hambatan gangguan pada fungsi berpikir, emosi dan juga perilaku sehingga kesulitan untuk menjalankan aktifitas sehari-hari. Disabilitas mental terbagi 2, ada disabilitas psikososial yang sering disebut dengan ODGJ (Orang dengan gangguan jiwa) dan Disabilitas perkembangan seperti autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

4. Disabilitas Intelektual

Disabilitas Intelektual seseorang yang memiliki hambatan gangguan pada fungsi berpikir diakibatkan tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Disabilitas intelektual terbagi 3 yaitu gangguan hambatan dalam kemampuan belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.

2.2.2.3 Definisi Penyandang Disabilitas Netra

Menurut Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI), dimana PERTUNI merupakan organisasi berkumpulnya para penyandang disabilitas sensorik netra mereka menjelaskan arti dari penyandang disabilitas sensorik netra, sebagai berikut:

“Mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) sehingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal dan dari jarak yang normal meskipun dibantu oleh kacamata (kurang awas/low vision)”.

Selain itu, menurut Robert M.G (1978:249) dalam Dorang, 2019, Penyandang disabilitas sensorik netra adalah sebagai berikut:

“A person with no perception of visual stimuli is totally blind”

Yang artinya bahwa seseorang yang mempunyai hambatan dalam melihat disebut sebagai seseorang yang tidak bisa melihat secara keseluruhan disebut dengan buta total.

Menurut *white conference* pengertian disabilitas sensorik netra adalah:

1. Individu bisa disebut netra baik netra total atau sebagian (*low vision*) pada kedua bola matanya, yang mengakibatkan tidak lagi untuk bisa membaca walaupun menggunakan alat bantu seperti kacamata.
2. Individu bisa dikatakan netra pada bidang pendidikan dimana jika mempunyai batas penglihatan sebesar 20/200 ataupun kurang dibagian bola mata setelah mendapatkan pengobatan atau bantuan.

Berdasarkan paparan diatas bisa dijelaskan kembali bahwa seseorang dengan disabilitas sensorik netra adalah mereka yang mempunyai keterbatasan atau hambatan dalam hal penglihatannya, baik mereka yang masih bisa sedikit melihat atau *low vision* maupun mereka yang sudah sama sekali tidak bisa melihat apapun walaupun dibantu dengan kacamata atau disebut buta total.

2.2.2.4 Klasifikasi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Menurut Daniel P. Hallahan dalam Geniofam (2010:12) disabilitas sensorik netra terdiri dari dua kelompok, sebagai berikut:

1. Netra Total (*Totality Blind*)

Seseorang disebut netra total ketika mereka tidak bisa melihat 2 jari di depan mukanya atau sekedar bisa melihat sedikit cahaya dan mereka tidak bisa membaca kecuali memakai huruf Braille.

2. Kurang Penglihatan (*Low Vision*)

Seseorang yang kurang penglihatan atau *low vision* yaitu mereka yang jika melihat sesuatu harus dengan jarak yang sangat dekat atau jauh pada mata untuk objek yang akan dilihatnya. Dalam mengatasi masalah pada penglihatannya, biasanya disabilitas sensorik netra yang *low vision* ini memakai bantuan kacamata atau kontak lensa.

2.2.2.5 Karakteristik atau Ciri-Ciri Penyandang Disabilitas Ntera

Menurut Geinofam (2010), menggolongkan karakteristik penyandang disabilitas sensorik netra yaitu, sebagai berikut:

1. Buta Total (*totality blind*)

Penyandang disabilitas dengan netra *totality blind* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mata juling;
- 2) Mata yang sering berkedip;
- 3) Suka menyipitkan bagian mata;
- 4) Warna kelopak mata yang merah;
- 5) Mata yang terinfeksi;
- 6) Gerakan mata yang tidak beraturan dan terkadang cepat;
- 7) Mata selalu mengeluarkan air;
- 8) Terjadinya pembengkakan pada kulit luar dimana tempat untuk tumbuhnya bulu mata.

2. Kurang penglihatan (*low vision*)

Penyandang disabilitas sensorik netra yang kurang awas atau *low vision* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Jika dalam hal menulis dan membaca harus pada jarak yang begitu dekat;
- 2) Mereka cuam bisa membaca dengan huruf yang ukurannya besar;
- 3) Mata terlihat berbeda, seperti ada putih ditengah mata yang biasa dikenal dengan katarak;
- 4) Terlihat matanya yang tidak bisa menatap satu garis lurus kedepan;

- 5) Terbiasa untuk menyipitkan mata atau mengerutkan kening pada saat melihat dicahaya yang terang;
- 6) Memiliki kesulitan dalam melihat pada saat kondisi sudah malam;
- 7) Mereka yang sudah mencoba melakukan operasi mata juga menggunakan kacamata dengan kaca yang begitu tebal tetapi tetap saja belum bisa melihat sesuatu dengan jelas.

2.2.2.6 Faktor Penyebab Penyadang Disabilitas Sensorik Netra

Beberapa faktor penyebab seseorang bisa menjadi disabilitas sensorik netra bisa dilihat berdasarkan waktu kejadiannya, yaitu : Sebelum lahir, ketika proses kelahiran, sejak dilahirkan, ketika usia sekolah, ketika dewasa dan ketika lanjut usia.

Menurut Ika Kristiana (2016:22) bahwa disabilitas netra dapat disebabkan dan terjadi sejak masa prenatal (sebelum kelahiran), pada proses kelahiran maupun pasca lahir.

1. Kerusakan penglihatan pada masa sebelum kelahiran atau prenatal

Congenital blindness adalah rusaknya indera penglihatan dari sejak dilahirkan yang diakibatkan karena berbagai macam, yaitu: Faktor keturunan (genetik) dimana memang ada anggota keluarganya yang disabilitas sensorik netra, lalu, adanya gangguan yang terjadi pada ibu ketika masa kehamilan yaitu terjadinya infeksi dari Ibu terhadap bayi yang sedang dikandungnya.

2. Kerusakan penglihatan setelah kelahiran

- 1) Terjadi kesalahan pada saat proses melahirkan yang diakibatkan terjadinya benturan dari alat yang digunakan saat proses melahirkan ataupun dari benda keras lainnya;
- 2) Ibu yang mengandung mempunyai penyakit yang dimana penyakit tersebut menular pada anak saat proses melahirkan (seperti misalnya, Gonorrhoe)

- 3) Adanya penyakit ibu yang ditularkan pada saat proses persalinan (misal: *Gonorrhoe*);
- 4) Pada saat sudah dilahirkan baik masih anak-anak, remaja ataupun dewasa seseorang mendapati kecelakaan atau cedera seperti misalnya kecelakaan berkendara, adanya benda keras atau tajam bahkan cairan kimia yang keras yang masuk kedalam mata.

2.2.2.7 Masalah Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Menurut Geniofam (2010) penyandang disabilitas sensorik netra mendapati kesulitan didalam perkembangannya sehingga menyebabkan adanya masalah sebagai berikut:

1. Menaruh kecurigaan kepada orang lain

Seorang penyandang disabilitas sensorik netra dikatakan mereka memiliki hambatan dalam penglihatannya sehingga danya kesulitan dalam menerima rangsangan secara visual, penyandang disabilitas sensorik netra kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dalam mobilitas sehari-harinya pun terganggu. Sikap kehati-hatian mereka yang berlebih terhadap dunia luar menjadikan mereka memiliki sifat menaruh curiga kepada orang lain.

2. Perasaan mudah tersinggung

Karena, keterbatasannya dalam menerima rangsangan secara visual. Menyebabkan seorang penyandang disabilitas sensorik netra juga terhambat dalam menerima apa maksud yang diberikan dari teman-temannya sehingga penyandang disabilitas sensorik netra mudah tersinggung.

3. Ketergantungan berlebih

Karena, keterbatasan yang dimilikinya membuat seorang penyandang disabilitas sensorik netra memiliki sikap yang ketergantungan kepada orang lain dan selalu mengharapkan bantuan orang lain. Mereka harus mendapatkan kesempatan untuk bisa membantu dirinya sendiri untuk menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggungjawab. Minimalnya mereka bisa melakukan kegiatan sehari-harinya seperti makan dan minum, mandi, berpakaian sendiri dan melakukan aktifitas sehari-harinya sendiri yang sudah diajarkan dari dini.

2.2.4 Kajian Tentang Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Berdasarkan pendapat Max Siporin dalam (Pujileksono, 2018:12) pekerjaan sosial adalah “Praktik profesional yang dalam tindakan dan pelayanannya dilakukan oleh orang yang mendapatkan pendidikan khusus dan secara formal memiliki izin dan kewenangan untuk melaksanakan tugasnya”.

Pengertian lain juga diungkapkan oleh Charles Zastrow dalam (Pujilekso, 2018:13) pekerjaan sosial adalah:

“Kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan”.

Kemudian ada pendapat lainnya dari Leonara Serafica de Guzman dalam (Pujilekso dkk, 2018:13) pekerjaan sosial adalah:

“Profesi yang bidang utamanya berkecimpungan dalam kegiatan pelayanan sosial yang teroganisir. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan fasilitas dan memperkuat relasi, khususnya dalam penyesuaian diri secara timbal balik dan saling menguntungkan antara individu dengan lingkungan sosialnya, melalui penggunaan metode-

metode pekerjaan sosial, sehingga individu maupun masyarakat dapat menjadi baik”.

Pengertian pekerjaan sosial dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial merupakan profesi yang mendapatkan pendidikan khusus dalam memberikan pelayanan dengan membantu individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat guna mencapai kondisi yang baik ketika berada di masyarakat.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pujileksono (2018:19) merumuskan tujuan pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan membantu seseorang untuk bisa mengatasi masalah yang dihadapinya;
- b. Membantu individu untuk mendapatkan sumber-sumber yang sesuai;
- c. Meningkatkan efektivitas operasional sistem secara manusiawi.
- d. Memfasilitasi seseorang untuk bisa berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam lingkunganya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pekerjaan sosial yaitu membantu individu, kelompok, ataupun komunitas untuk meningkatkan keberfungsian sosial dan dapat menyelesaikan permasalahan sosial.

2.2.4.3 Prinsip Pekerjaan Sosial

Sugeng Pujileksono dan Mira Wuryantari (2017: 95-123) menjelaskan tentang prinsip pekerjaan sosial sebagai berikut:

1) Prinsip Penerimaan

Prinsip ini mengajarkan kita sebagai Pekerja Sosial harus bisa menerima klien dengan semua kemampuan dan juga keterbatasan yang dimilikinya. Karena, penerimaan adalah inti dari semua hubungan pertolongan. Penerimaan yang tulus akan melahirkan respon positif dari klien yang membuat klien nyaman dan bisa lebih terbuka untuk menyampaikan masalahnya.

2) Prinsip Individualisasi

Prinsip ini menegaskan bahwa tidak ada individu yang sama dalam aspek kehidupannya. Setiap individu berbeda dan setiap individu adalah seseorang yang unik dengan sifat dan juga kepribadiannya masing-masing sehingga mereka tidak bisa disamakan satu sama lainnya. Peksos juga tidak diperbolehkan untuk membanding-bandingkan klien satu dengan klien lainnya.

3) Prinsip Kerahasiaan

Kerahasiaan disini yaitu penyampaian informasi rahasia klien yang diungkapkan dalam hubungan profesional saja. Pekerja sosial meyakinkan kepada klien bahwa seluruh informasi, bukti foto dan juga rekaman yang diberikan klien akan dijaga keahasiaannya dan disimpan ditempat yang aman. Informasi akan dimunculkan hanya pada saat kegiatan *case conference* saja dan menggunakan inisial.

4) Prinsip Penentuan Nasib Klien Sendiri

Klien memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri dan klien diberikan kebebasan dalam membuat pilihan dan keputusannya sendiri. Pekerja sosial memberikan beberapa alternatif pemecahan masalah lalu berdiskusi dengan klien

dan pada akhirnya tetap klien tersebut lah yang menentukan dan memilih alternatif tersebut.

5) Prinsip Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang terjadi secara dua arah. Harus adanya komunikasi yang baik antara klien dan juga pekerja sosial agar mendapat pemahaman yang tetap satu sama lain. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka atau menggunakan media komunikasi.

6) Prinsip Tidak Menghakimi

Pekerja sosial tidak boleh menyalahkan klien untuk masalah yang terjadi dan tidak juga memberikan tanggungjawab atas apa yang dilakukannya atau atas penderitaan yang dialaminya. Pekerja sosial disini hanya mengevaluasi terhadap sikap dan tindakan klien. Pekerja sosial juga tidak boleh menghakimi klien seperti dengan menyebutkan bahwa anda baik dan tidak baik, atau layak dan tidak layak kemudian juga, pekerja sosial harus menghindari pertanyaan-pertanyaan yang tanpa secara langsung itu menghakimi kliennya. Seperti, misalnya: Apakah anda saat itu menggunakan pakaian terbuka atau tertutup? (SALAH) sebaiknya menyusun kalimat yang netral seperti Bisa coba anda ceritakan bagaimana kejadiannya? (BENAR)

7) Prinsip Keterlibatan Emosi yang Dikendalikan

Pekerja sosial disini mencoba untuk memahami perasaan dan emosi klien tetapi tidak terlibat secara emosional terhadap masalahnya. Pekerja sosial tidak boleh larut dalam situasi yang dialami klien seperti misalnya klien menceritakan suatu masalah yang sedih maka pekerja sosial jangan sampai larut ikut menangis.

Ada 3 komponen untuk respon emosional yang dikendalikan dengan situasi klien. 1) Kepekaan terhadap perasaan yang diungkapkan, 2) Pemahaman berdasarkan pengetahuan tentang perilaku klien,, dan 3) Respon yang dipandu oleh pengetahuan dan tujuan.

8) Prinsip Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Prinsip ini artinya pekerja sosial sendiri harus mengetahui sejauh mana kekuatan dan keterbatasan dirinya untuk memecahkan masalah klien. Jika pekerja sosial merasa bahwa masalah klien diluar kemampuan dirinya maka pekerja sosial harus merujuk klien ke pihak yang lebih tepat sesuai dengan permasalahan klien tersebut.

2.2.4.4 Intervensi Pekerjaan Sosial terhadap Pemasalahan Disabilitas

Dorang Luhpuri dan Rini Hartini Rinda (2019:122) menyatakan bahwa intervensi pekerjaan sosial terhadap permasalahan disabilitas yaitu, sebagai berikut:

1. Pekerja sosial bisa membantu penyandang disabilitas agar bisa mengurangi hambatan di lingkungan sosialnya yang menjadi penghambat dalam partisipasi.
2. Pekerja sosial bisa membantu untuk mengurangi bahkan menghilangkan hambatan sosial yang membuat partisipasi penyandang disabilitas menjadi tidak mudah.
3. Pekerja sosial membantu penyandang disabilitas agar bisa meningkatkan partisipasinya pada layanan publik dengan memberikan dorongan, menginisiasi, dan memberikan semangat penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengakses layanan publik.

4. Pekerja sosial bisa membantu dalam pembuatan layanan masyarakat dan kebijakan menjadi lebih responsif dan juga inklusif.

2.2.4.5 Peran Pekerja Sosial

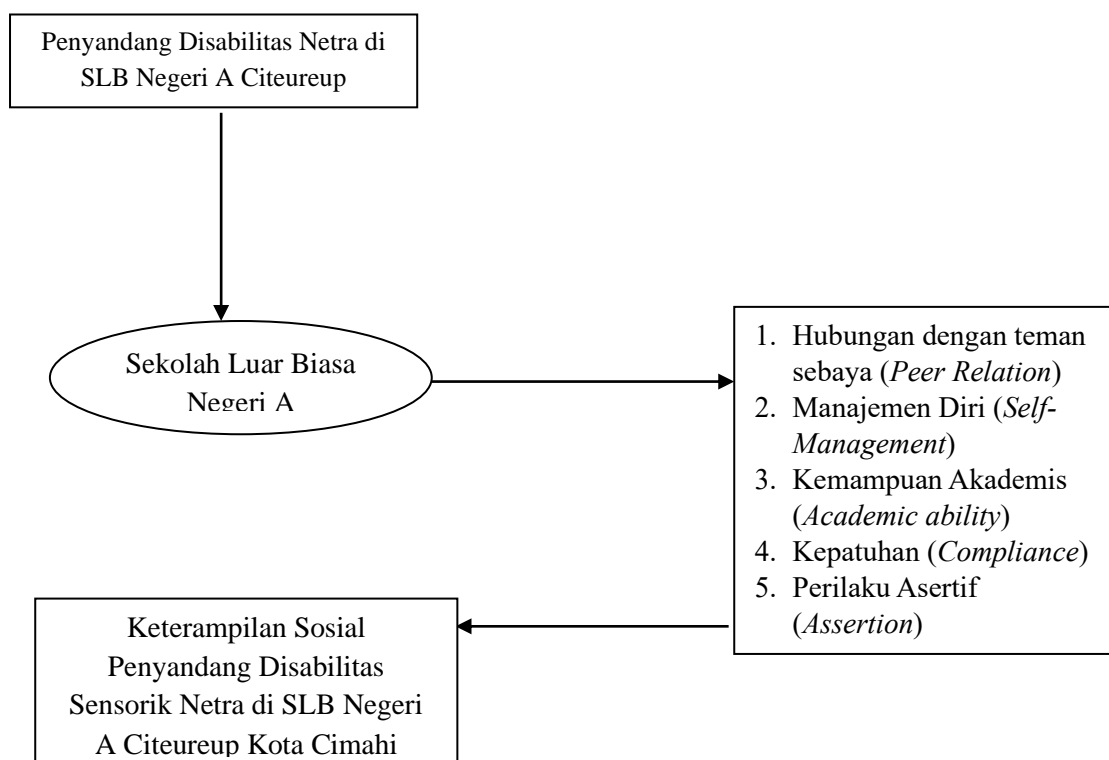
Peran pekerja sosial dalam kaitannya dengan keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra, pekerja sosial memiliki peran yang dikemukakan oleh Budhi Wibhawa dkk (2015: 114), yaitu sebagai berikut:

1. Berperan sebagai *broker*, yaitu dimana seorang pekerja sosial berperan menghubungkan seorang penyandang disabilitas kepada teman-teman sebaya dilingkungannya, kepada keluarga bahkan lembaga kesejahteraan sosial lainnya yang bisa memberikan layanan baik dalam upaya pemecahan masalah penyandang disabilitas tersebut.
2. Berperan sebagai *teacher* atau pendidik dimana pekerja sosial disini membantu klien untuk bisa mempunyai pengetahuan lebih tentang apa yang menjadi permasalahannya. Dengan berperan sebagai pendidik, pekerja sosial bisa meningkatkan kemampuan dan juga keterampilan klien dalam keberfungsian sosialnya.
3. Berperan sebagai fasilitator dimana pekerja sosial membantu klien untuk bisa berpartisipasi aktif, memiliki kontribusi dalam mengikuti berbagai kegiatan yang sudah direncanakan dalam intervensi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017:60) menjelaskan jika kerangka berfikir adalah suatu model konseptual mengenai seperti apa sebuah teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berfikir pada penelitian dengan variabel keterampilan sosial ini disusun pada bagan dibawah:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran